

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Gambaran umum letak SMPN 2 Kertak Hanyar

SMPN 2 Kertak Hanyar ini terletak di Jl. A. Yani Km. 8, 200 RT/RW: 03/03 Kelurahan Manarap Tengah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. SMPN 2 Kertak Hanyar memiliki NPSN 30300262. Nama Kepala Sekolah SMPN 2 Kertak Hanyar H. Hairul Anwar M. Pd.

##### 2. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Kertak Hanyar

SMPN 2 Kertak Hanyar berdiri pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1997 berubah menjadi SMPN 3 Kertak Hanyar. Pada awalnya hanya ada 3 SMP di Kertak Hanyar. Dulunya SMPN 1 Kertak Hanyar bernama SMPN 13 Banjarmasin, karena wilayah Kabupaten Banjar, maka SMPN 1 Kertak Hanyar masuk ke wilayah Kabupaten Banjar berubahlah namanya menjadi SMPN 1 Kertak Hanyar. Dan SMPN 2 nya di Tatah Pamangkih, SMPN 3 nya di Kertak Hanyar. Kemudian di tahun 1997 berubah menjadi SMPN 3 mulanya SMPN 2, berjalan sampai dengan tahun 2017 terjadi pemekaran wilayah, yaitu yang dulunya SMPN 2 Kertak Hanyar yang berada di Tatah Pamangkih itu masuk wilayah Kertak Hanyar karena sekarang menjadi Kecamatan baru sehingga untuk Kertak Hanyar hanya ada dua sekolah yaitu SMPN 1 Kertak Hanyar dan SMPN 3 Kertak Hanyar, maka SMPN 3 berubah namanya menjadi naik ke dua yaitu SMPN 2 Kertak Hanyar mulai tahun 2017 sampai sekarang.

### 3. Visi dan Misi SMPN 2 Kertak Hanyar

Visi SMPN 2 Kertak Hanyar adalah berakhlak mulia, mandiri, dan terampil berdasarkan IMTAQ yang berwawasan lingkungan. Sedangkan misi SMPN 2 Kertak Hanyar adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan/modelling/penerapan akhlak mulia dalam kegiatan di dalam dan luar kelas dengan pelestarian lingkungan
- b. Mengoptimalkan pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, perbaikan dan pengayaan serta program khusus yang menunjang perkembangan kompetensi siswa dengan lingkungan sekolah sebagai sarana penunjang
- c. Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, dan terampil serta mampu mencegah pencemaran di lingkungannya
- d. Mensinergikan semua kemampuan yang dimiliki stake holder dengan kemampuan untuk dapat mencegah kerusakan yang terjadi di lingkungannya.
- e. Memacu siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- f. Mengirim guru dan siswa dalam berbagai perlombaan

### 4. Tujuan SMPN 2 Kertak Hanyar

- a. Tujuan jangka panjang
  - 1) Memiliki perangkat pembelajaran kelas 7, 8, dan 9 untuk semua mata pelajaran yang selalu up to date berorientasi pada

peduli lingkungan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

- 2) Menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti tinggi dan berprestasi secara bertahap dengan berorientasi pada lingkungan
  - 3) Memenuhi keadilan dan pemerataan pendidikan bagi warga di lingkungan sekolah
  - 4) Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang standar yang memperhatikan kelestarian lingkungan
  - 5) Memenuhi pengelolaan pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif
  - 6) Memiliki perpustakaan berbasis IT yang berorientasi pada peduli lingkungan
- b. Tujuan jangka menengah
- 1) Memiliki sarana pembelajaran berbasis IT dengan mengacu pada budaya hemat energi dan peduli lingkungan
  - 2) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berkualitas serta mampu melaksanakan pembelajaran dan administrasi berbasis IT dengan mengacu pada budaya hemat energi dan peduli lingkungan
  - 3) Memiliki perpustakaan yang representative dengan pelayanan yang optimal dengan mengacu pada budaya hemat energi dan

peduli lingkungan (pelestarian, pencegahan pencemaran, dan pencegahan kerusakan)

- 4) Memiliki laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan laboratorium Komputer yang representatif dengan mengacu pada budaya hemat energi dan peduli lingkungan
- 5) Memiliki Ruang Keterampilan dan Ruang Kesenian yang representatif dengan mengacu pada budaya hemat energi dan peduli lingkungan

c. Tujuan jangka pendek

- 1) Peningkatan kualitas moral/akhlak warga sekolah
- 2) Pada tahun 2014/2015 semua siswa yang mengikuti US dan UN berhasil 100%
- 3) Masuk empat besar dalam setiap perlombaan baik akademik dan non akademik
- 4) Memiliki lima rombongan belajar untuk setiap jenjang kelas
- 5) 95% siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut
- 6) 90% masyarakat dan pemerintah percaya atas produk dan bentuk-bentuk pelayanan sekolah
- 7) Membangun sekolah yang cinta akan lingkungan dengan cara pelestarian lingkungan dan pencegahan terhadap kerusakan

## 5. Struktur organisasi SMPN 2 Kertak Hanyar

Tabel I. Struktur Organisasi SMPN 2 Kertak Hanyar

No	Nama	Jabatan
1.	H. Hairul Anwar, M. Pd	Kepala Sekolah
2.	Hj. Rahmi Etika, M. Pd	Wakasek Kurikulum
3.	Sarkani, S. Pd	Wakasek Kesiswaan
4.	Hj. Khairati Noor, S. Pd	Koord Urs Humas
5.	Dra. Hj. Masjanah	Koord Urs Keagamaan
6.	Sarkani, S. Pd	Operator dan Petugas SIM
7.	Hj. Ratnasari, S. Pd	Koord Urs Kesra dan Sosialisasi
8.	Haris Fadhillah, M. Pd	Koord Urs Sarpras
9.	Mas'udah	Koord Urs Sarpras Rumah Tangga
10.	Misfa Aina, S. Pd	Pelay. Bimb. Konseling
11.	Arbayanti, S. Pd	Pelay. Bimb. Konseling
12.	Hj. Nurhayati, S. Pd	Pengelola Perpustakaan
13.	Mayasari, S. Pd	Pengelola Perpustakaan
14.	Hendra Yadi, S. Pd	Pengawas Siswa

## 6. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 2 Kertak Hanyar

## a. Kondisi Tenaga Pendidik

Pendidik atau guru SMPN 2 Kertak Hanyar berjumlah 19 orang guru, 17 orang guru tetap dan 2 orang guru tidak tetap (honorar) yang terdiri dari pengajar Pendidikan Agama Islam dan PJOK.

Tabel II. Kondisi Tenaga Pendidik SMPN 2 Kertak Hanyar

No	Nama	Jenis PTK	Jenjang	Mata Pelajaran yang diampu
1.	H. Hairul Anwar, M. Pd	Kepala Sekolah	S2	Bahasa Indonesia
2.	Afrina Ruaida, S. Pd	Guru Mapel	S1	Matematika
3.	Haris Fadhillah, M. Pd	Guru Mapel	S2	Bahasa Inggris
4.	Hendra Yadi, S. Pd	Guru Mapel	S1	PJOK
5.	Hj. Nooryati	Guru Mapel	S1	Bahasa Indonesia
6.	Hj. Noraina, S.E	Guru Mapel	S1	IPS, Prakarya
7.	Hj. Nurhayati, S. Pd	Guru Mapel	S1	Prakarya, Bahasa Indonesia
8.	Hj. Rahmi Etika, M. Si	Guru Mapel	S2	IPA, Prakarya

9.	Hj. Ratna Sari, S. Pd	Guru Mapel	S1	Bahasa Inggris, Prakarya
10.	Hj. Saudah, S. Pd	Guru Mapel	S1	Matematika, Prakarya
11.	Imam Wahyudi, S. Pd	Guru Mapel	S1	PJOK
12.	Khairati Noor, S. Pd	Guru Mapel	S1	SBdP
13.	Megawati, S. Pd	Guru Mapel	S1	Seni dan Budaya, Muatan Lokal
14.	Misfa Aina, A. Md	Guru BK	S1	BK dan Prakarya
15.	Muhammad Syahril, A. Md	Guru Mapel	S1	PAI
16.	Noorlatifah, S. Pd	Guru Mapel	S1	PKn
17.	Sarkani, S. Pd	Guru Mapel	S1	IPA
18.	Sarniah, S. Pd	Guru Mapel	S1	IPA, Prakarya
19.	Y. Supriyanti, S. Pd	Guru Mapel	S1	IPS

b. Kondisi Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan SMPN 2 Kertak Hanyar berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 orang perempuan.

Tabel III. Kondisi Tenaga Kependidikan SMPN 2 Kertak Hanyar

No.	Nama	Jenis PTK	Jenjang
1.	H. Akhmad Nurdin	Tenaga Administrasi Sekolah	D2
2.	Hamsan	Tukang Kebun	SD/ sederajat
3.	H. Mas'udah	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/ sederajat
4.	Suparman	Pesuruh/Office Boy	SD/ sederajat
5.	Widawati	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA/ sederajat

7. Keadaan Peserta Didik SMPN 2 Kertak Hanyar

Peserta didik SMPN 2 Kertak Hanyar seluruhnya berjumlah 328 orang siswa yang terdiri dari 169 siswa laki-laki dan 159 siswa perempuan. Terdiri dari 12 kelas yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, IX A, IX B, IX C, dan IX D.

Tabel IV. Keadaan Peserta Didik SMPN 2 Kertak Hanyar

Kelas	LK	PR	Jumlah
VII A	16	12	28

VII	VII B	15	13	28
	VII C	18	10	28
	VII D	16	10	26
VIII	VIII A	11	15	26
	VIII B	15	10	25
	VIII C	15	11	26
	VIII D	9	16	25
IX	IX A	11	18	29
	IX B	15	14	29
	IX C	15	14	29
	IX D	13	16	29
TOTAL		169	159	328

Keterangan	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Jumlah	110	102	116
Total	328 Siswa		

#### 8. Kondisi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi awal, sarana dan prasarana SMPN 2 Kertak Hanyar dapat dikatakan cukup memadai hanya saja ruangnya rata-rata sempit. Contohnya seperti mushola tidak luas sehingga siswa apabila hendak melaksanakan sholat berjamaah berdesak-desakan, sebab itu masing-masing kelas bergantian melaksanakan sholat berjamaah. Adapun kondisi sarana prasarana SMPN 2 Kertak Hanyar secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. Kondisi Sarana dan Prasarana SMPN 2 Kertak Hanyar

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Status
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Ruang belajar TIK	1	Baik
3	Ruang BP	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Ibadah	1	Baik
6	Ruang Kepsek	1	Baik
7	Ruang Keterampilan	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik
9	Ruang Lab Bahasa	1	Baik
10	Ruang Lab IPA	1	Baik
11	Ruang Olahraga	1	Baik
12	Ruang osis	1	Baik
13	Ruang Perpustakaan	1	Baik
14	Ruang Rapat	1	Baik
15	Ruang TU	1	Baik
16	Ruang UKS	1	Baik
17	WC Guru	1	Baik
18	WC Siswa	2	Baik
19	Lapangan Olahraga	1	Baik
20	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik

## B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah data tentang pengamalan fiqh ibadah pada siswa SMPN 2 Kertak Hanyar. Dalam proses pengambilan data ini, penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan dokumentar dengan komposisi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan bermakna.

## 1. Praktik Wudhu

Pada umumnya pengamalan wudhu siswa telah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa indikator cara berwudhu yang kurang diamalkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara, pelaksanaan pengamalan wudhu siswa sebagian sudah sesuai, siswa juga mengetahui rukun-rukun wudhu dan sudah melaksanakan wudhu, akan tetapi pengamalan wudhu siswa belum sepenuhnya sesuai dengan syariat, karena masih ada beberapa siswa ketika melaksanakan wudhu hanya membasuh sekedarnya saja, yang penting basah meskipun belum memenuhi ketentuan cara berwudhu yang benar.

Guru mata pelajaran fiqh juga sudah melaksanakan praktik wudhu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh kelas VIII B (AR) beliau mengatakan bahwa sebelum siswa mempelajari materi tentang wudhu, beliau mengenalkan air terlebih dahulu kepada siswa, maksudnya adalah air yang diperbolehkan untuk berwudhu, dan macam-macam air yang digunakan untuk berwudhu itu seperti apa, supaya siswa tidak salah menggunakan air dalam berwudhu. Jika tidak dikenalkan dengan air terlebih dahulu kemungkinan bisa saja siswa menggunakan sembarang air untuk berwudhu. Selain itu siswa juga dikenalkan dengan hal-hal yang membatalkan wudhu, najis, dan hadas. Setelah dikenalkan dengan beberapa materi tersebut barulah masuk ke pelajaran wudhu. Dalam pelaksanaan belajar guru menjelaskan materi wudhu, seperti rukun wudhu, syarat-syarat wudhu, dan tata cara berwudhu.

“Pertama kita sampaikan materi wudhu dahulu, habis itu dikenalkan dulu lawan rukun-rukunya, syarat-syaratnya dan caranya kaya apa, mulai dari mana

dulu membasuh muka sampai mana, habis itu tangan sampai mana batasanya lawan berapa kali membasuhnya, batis dan lainnya sampai tertib”.<sup>46</sup>

Guru mata pelajaran fiqh (HS) juga mengatakan dalam menyampaikan materi wudhu menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan simulasi. Apabila waktunya tidak mencukupi tetapi harus disampaikan materi tersebut, maka menggunakan metode ceramah saja, dan apabila waktunya efisien atau panjang beliau menggunakan laptop untuk menjelaskan materi tersebut dengan menampilkan gambar-gambar serta menjelaskan mengenai materi wudhu agar siswa tersebut dapat memahami urutan tata cara berwudhu yang pertama sampai akhir dengan baik dan benar. Setelah siswa melihat gambar tersebut beliau menggunakan metode demonstrasi yang mana beliau sendiri mempraktikan kemudian diikuti oleh siswa, setelah itu simulasi, yang mana kita meminta siswa mempraktikan kembali apa yang sudah disampaikan untuk mengetahui apakah dia sudah memahami atau belum terhadap materi yang sudah disampaikan.

“Bagi ibu mata pelajaran fiqh termasuk nyaman, jadi gasan penjelasan fiqh materi wudhu ibu langsung pakai metode demonstrasi lawan simulasi yang mana amun dalam pembelajaran di kelas, ibu menayangkan gambar, habis melihat gambar inya kada mungkin langsung bisa mempraktikkan, jadi ibu memakai demonstrasi dan simulasi yang mana ibu soragan mempraktikan hanyar diumpati siswa, habis itu simulasi yang mana kita meminta siswa gasan mempraktikannya apakah inya sudah memahami atau belum materi yang kita sampaikan, nah jadi menurut ibu di sini demonstrasi dan simulasi ini penting untuk fiqh terutama dalam hal wudhu dan sholat”.<sup>47</sup>

Setelah materi disampaikan, kemudian dipertemuan selanjutnya baru diadakan praktik wudhu langsung ke tempat wudhu. Untuk pelaksanaan praktik

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Auri Rahman S. Pd selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 09.00 WITA

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helma Safitri, S. Pd.I selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 09 Agustus 2020 pada pukul 14.00 WITA

dilakukan secara bergiliran, dalam tahap pertama praktik ada 5 orang dikarenakan keran yang terbatas. Dari 5 orang tadi kemudian dinilai dari segi bacaannya, dan tata caranya.

Guru juga memberikan arahan kepada siswa apabila siswa melakukan kesalahan dalam melaksanakan praktik wudhu. Misalnya siswa lupa mempraktikkan wudhu yang mana harusnya telinga lebih dulu setelah itu baru kepala, disitu beliau memberi arahan supaya urutannya benar. Bisa juga dengan melihat teman di sampingnya yang melakukan praktik dengan benar, lihat temannya bagaimana cara dan bacaannya supaya tidak salah.

Sebagian besar siswa sudah hafal doa berwudhu hanya sebagian kecil saja yang belum hafal. Ada beberapa alasan yang menyebabkan siswa masih kurang hafal dalam bacaan wudhu yaitu dikarenakan tidak bisa mengaji, ada juga yang masih belajar iqro sehingga sulit untuk siswa menghafal bacaan wudhu tersebut, dan ketika membasuh kedua tangan dalam berwudhu, siswa tidak melaksanakannya dengan benar. Air tidak sampai ke siku namun hanya disekitar pergelangan tangan saja. Begitu pula ketika membasuh kedua kaki, air tidak sampai pada kedua mata kaki, siswa hanya sekedar membasuh tanpa memperhatikan batas-batas air sesuai ketentuan wudhu.

Beliau juga mengatakan faktor tersebut karena kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak, dan latar belakang pendidikan agama orang tua yang rendah, orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk pendidikan anaknya sedangkan di rumah terkadang tidak diajarkan mengenai pendidikan agama khususnya tentang wudhu.

Beliau juga mengulang-ulang pelajaran seperti bacaan lafadz niat wudhu dan doa sesudah berwudhu, supaya siswa lebih ingat dan hapal. Dengan cara mengulang pelajaran tersebut siswa yang tidak hapal niat wudhu sedikit demi sedikit akan hapal. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak (AR),

“Kita lihat dulu kaya apa tata cara siswa mempraktikkan wudhu, sebagian masih ada yang belum hafal, yang kaya doa beudhu masih ada yang belum hafal jaka kada diulang-ulang tarus, di kelas kebanyakan pemberian pelajaran dengan cara pengulangan, mengulang-ulang pelajaran yang dahulu biar diingat lagi, yang kaya kelas VIII kelas IX jua masih ada yang belum hafal, tapi Alhamdulillah sebagian bisa aja, tapi sebagian masih ada yang belum hapal. Karena ada yang belum bisa mengaji, ada jua yang hanyar iqro. Mulai dari kuitannya jua pang lah latar belakang kuitannya tu nah kurang pengetahuan agamanya, lawan kuitannya meharap sekolahan aja, sedangkan pas di rumah kurang diberikan pengetahuan tentang agama”.<sup>48</sup>

Selain mengajar fiqh, guru juga berupaya semaksimal mungkin mengadakan tadarus bersama mengenai ayat-ayat tentang wudhu, yang mana siswa membaca secara bersama-sama, setelah selesai membaca ayat tersebut kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan bacaan tersebut secara bergiliran untuk mengetahui di mana letak kesalahan bacaan siswa tersebut. Guru juga mengadakan *ice breaking* supaya siswa tidak bosan dalam belajar, misalnya cara-cara wudhu dibuat menjadi lagu dan kemudian dinyanyikan bersama-sama. Dengan cara tersebut siswa cepat hafal dan akan diingatnya terus-menerus. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh beliau,

“Di kelas tu selain ngajar PAI, mengaji jua kaya ada ayat masalah wudhu dibaca kan sama-sama terus tu dipraktikkan dibaca satu-satu supaya inya bisa mengajinya dan kita tahu dimana letak kesalahanya. Biasanya di kelas pakai ice breaking dulu misalkan pakai lagu tentang tata cara wudhu kena benyanyian, jadi

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Auri Rahman, S. Pd selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 09.00 WITA

inya lakas hapal karena diingatnya tarus, sebab kekanakan tu inya mun dibawa serius ngalih pang lah, kalo mehapal ni dengan cara pakai lagu pakai musik lakas hapal tekuat daya ingat nya tu nah.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan siswa mengenai data tentang pengamalan wudhu yang terdiri dari beberapa indikator dibawah ini:

a. Niat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca lafadz niat ketika berwudhu sebanyak 17 orang dan 1 orang yang tidak membaca lafadz niat ketika berwudhu. Dengan demikian sebagian besar siswa membaca lafadz niat ketika berwudhu dan sebagian kecil siswa tidak membaca lafadz niat ketika berwudhu.

b. Membasuh Muka Ketika Berwudhu

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membasuh muka dalam berwudhu sebanyak 15 orang, dan 3 orang siswa yang tidak membasuh muka. Dengan demikian sebagian besar siswa membasuh muka ketika berwudhu, dan sebagian kecil siswa tidak membasuh muka ketika berwudhu.

c. Membasuh Kedua Tangan Sampai Siku

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membasuh kedua tangan ketika berwudhu sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak membasuh

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Auri Rahman, S. Pd selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 09.00 WITA

kedua tangan ketika berwudhu. Dengan demikian semua siswa membasuh kedua tangan ketika berwudhu.

d. Mengusap Sebagian Kepala

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang mengusap sebagian kepala ketika berwudhu sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak mengusap sebagian kepala ketika berwudhu. Dengan demikian semua siswa mengusap sebagian kepala ketika berwudhu.

e. Membasuh Dua Kaki Sampai Mata Kaki

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membasuh dua kaki sampai mata kaki ketika berwudhu sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak membasuh dua kaki sampai mata kaki ketika berwudhu. Dengan demikian semua siswa membasuh dua kaki sampai mata kaki ketika berwudhu.

f. Melaksanakan Wudhu dengan Tertib

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang melaksanakan wudhu dengan tertib ketika berwudhu sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak melaksanakan wudhu dengan tertib ketika berwudhu. Dengan demikian semua siswa melaksanakan wudhu dengan tertib ketika berwudhu.

2. Praktik Sholat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AR selaku guru fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar, menurut beliau pengamalan ibadah sholat siswa SMPN 2 Kertak

Hanya cukup baik, hal ini karena mereka semua di bawah pengawasan yang ketat.

Ketika istirahat kedua tiba dan bersamaan dengan saatnya sholat zuhur maka segelintir siswa ada yang berbelanja, bermain, ke perpustakaan, dan ketika waktu istirahat inilah bapak AR mengadakan pengontrolan ke setiap kelas dan di luar kelas untuk menyuruh siswa mengambil air wudhu agar segera melaksanakan sholat zuhur berjama'ah. Jika tidak dikontrol di tiap-tiap kelas maka siswa akan telat ke mushola. Sholat zuhur dilaksanakan berjama'ah setiap harinya secara bergiliran antar kelas, misalnya dalam satu hari tiga kelas, kelas VIII A, VIII B, dan VIII C itu bergantian, sebab musholanya tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa disemua kelas.

Bapak AR memberi keteladanan dengan memberikan contoh langsung kepada siswa agar siswa dapat mencontoh dan mengikuti apa yang beliau lakukan, bapak AR memberikan keteladanan dengan langsung menuju tempat wudhu dan mengambil air wudhu tersebut, saat beliau mengambil air wudhu, segelintir siswa melihat apa yang dilakukan beliau dan mengikuti apa yang dilakukan beliau yaitu mengambil air wudhu. Dengan memberikan teladan-teladan yang baik terutama dalam sholat sehingga cara ini dirasa mampu meningkatkan pengamalan ibadah sholat siswa. Bapak AR meningkatkan pengamalan ibadah sholat ini dengan menangani langsung keadaan siswa, agar dalam peningkatan ibadah sholat ini benar-benar terlaksana dengan baik serta memberikan teladan-teladan yang baik dan ketika mendengar orang azan langsung mengambil air wudhu, inilah

keteladanan yang bapak AR berikan kepada siswanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak AR,

“Dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat siswa, kita harus berperan sebagai guru dan sebagai contoh gasan siswanya. Guru kunci utama gasan siswanya memberi contoh-contoh yang baik kada memberi teori aja, praktik zhohir dilakukan guru yang langsung dilihat siswa”.

Ketika selesai berwudhu, sholat zuhur berjama'ah pun dilaksanakan, biasanya ketika hendak sholat siswa masih ada saja yang bercanda dengan teman disebelahnya, sesudah sholat pun begitu, karena bapak AR ketika usai mengimami sholat, beliau langsung berbalik posisi menghadap kearah siswa dan disitu beliau bisa melihat siswa yang sedang bercanda atau berbincang-bincang dengan temannya ketika membaca wirid. Siswa yang bercanda tadi mendapat nasehat atau teguran dari beliau, beliau juga mengingatkan siswa supaya tidak bercanda lagi karena mushola adalah tempat untuk beribadah. Dan siswa yang bercanda tadi disuruh mengulang kembali sholatnya, sedangkan siswa yang lainnya dipersilahkan ke kelas masing-masing dan mengikuti pelajaran selanjutnya.

Setelah sholat zuhur berjama'ah selesai dilaksanakan, bapak AR memeriksa siapa saja siswa yang masbuk dan tidak melaksanakan sholat zuhur berjamaah. Bagi siswa yang tidak ada maka beliau memerintahkan siswa lain agar memanggilnya dan kemudian menghadap kepada bapak AR agar memberi keterangan kenapa jadi tidak melaksanakan sholat zuhur berjama'ah dan ketika itu pula bapak AR memberikan nasehat sekaligus sanksi.

Bapak AR lebih menekankan nasehatnya kepada siswa yang meninggalkan sholat karena sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, beliau juga menanyakan kepada siswa yang tidak

melaksanakan sholat kenapa sampai tidak melaksanakan sholat, siswa menjawab mereka tidak melaksanakan karena asyik bermain dengan teman-teman sehingga tidak ingat bahwa giliran sholat zuhur berjama'ah waktu itu, sehingga ketika sholat selesai dikerjakan siswa yang tidak sholat tadi ingat dan bersembunyi di dalam kelas agar tidak ketahuan, tetapi bapak AR mengetahui karena setelah sholat bapak AR mengabsen dan mengecek buku absen sehingga ketahuan siswa yang tidak mengikuti sholat zuhur berjama'ah. Adapun alasan siswa yang masbuk, mereka beralasan ke kantin berlama-lama sampai waktu sholat berjama'ah dilaksanakan, akhirnya mereka tergesa-gesa ke mushola, bahkan ada siswa yang tidak berwudhu ketika melaksanakan sholat, ada juga yang membalap karena tidak ingin ketahuan masbuk. Siswa yang masbuk atau terlambat mendapat nasehat dari beliau agar menyegerakan berwudhu ketika istirahat, maka dari itu beliau mengingatkan kembali bahwa jam istirahat hanya sebentar saja dan ketika itu juga sholat zuhur dilaksanakan secara berjama'ah sehingga ketika sholat zuhur ingin dilaksanakan siswa tersebut tidak tergesa-gesa dan mengakibatkan masbuk atau ketinggalan sholat berjama'ah.

Setelah bapak AR memberikan nasehat setelah itu beliau memberikan sanksi. Sanksi yang diberikan bapak AR kepada siswa yang masbuk dan yang tidak mengikuti sholat zuhur berjama'ah yaitu membaca Al-Qur'an sebanyak satu juz, disertai catatan di kertas masing-masing yang harus dikembalikan esok harinya, apabila siswa tidak mengerjakan sanksi yang diberikan, maka bapak AR akan terus menuntut siswa tersebut. Hukuman ini diadakan supaya siswa tidak meninggalkan sholat zuhur berjama'ah dan siswa merasa tidak ingin

mengulanginya lagi. Ini dikarenakan jika siswa hanya ditegur dan dinasehati tidak akan mempan maka diberi peringatan yaitu berupa sanksi, sanksi tersebut adalah membaca Al-Qur'an satu juz atau bisa juga membersihkan sampah. Sanksi ini bukan berarti memberatkan siswa akan tetapi sanksi di sini mendidik siswa agar tidak meninggalkan sholat lagi, setelah diberi sanksi siswa kemudian dinasehati dan dimotivasi lagi agar siswa tersebut tidak merasa terpuruk dikarenakan hukuman tersebut, dengan menyampaikan sedikit hikmah-hikmah mengerjakan sholat dan hukuman meninggalkan sholat. Dengan adanya pemberian motivasi ini maka siswa sedikit banyaknya akan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam motivasi tersebut dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang diinginkan bapak AR agar siswanya mampu meningkatkan pengamalan ibadah sholat setiap waktunya. Sebagaimana wawancara dengan bapak AR,

“Amun siswa kada menggawi sembahyang zuhur berjama'ah maka diberi sanksi, sanksinya yaitu membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz kaya itu jua dengan yang masbuk, habis itu catat dikertas mulai dari surah inya mengaji sampai surah mana, esoknya hanyar dibulik akan dan mengajinya di rumah, amun kada mengaji dituntut tarus biar inya bisa bertanggung jawab dengan tugasnya”.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan bapak AR penulis bertanya bagaimana cara bapak AR mengawasi siswa yang tidak sholat, pengawasan yang digunakan bapak AR selain mengontrol ke tiap-tiap kelas, beliau juga membagikan buku tulis kepada seluruh siswa seperti absen khusus untuk sholat. Ketika siswa selesai melaksanakan sholat mereka mengisi buku absen tersebut, sesudah mengisi buku absen, buku tersebut dikumpul dan diperiksa beliau untuk mengontrol siswa yang mengikuti sholat dan siswa yang

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Auri Rahman S. Pd selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 09.00 WITA

tidak mengikuti sholat, bagi siswi yang berhalangan atau menstruasi maka melapor dengan beliau. Setiap satu minggu sekali bapak AR mengecek siswa yang haid dan berapa lama masa haidnya, supaya dilaporkan ke wali kelasnya masing-masing misalkan ada siswa yang mengatakan haid berulang nantinya wali kelas akan melapor ke guru BK untuk selanjutnya ditanyai mengapa haid berulang, ini dilakukan supaya siswa tidak meremehkan kewajiban sholat.

Kendala yang bapak AR hadapi datang dari siswanya sendiri, misalnya ketika menyusun saf, siswa terkadang berebut saf di bawah kipas angin dengan alasan gerah. Dan beliau juga kewalahan karena tidak ada yang mengawasi siswa di saf belakang ketika sholat berlangsung, karena beliau yang menjadi imam, beliau tidak tahu apa yang dilakukan siswa di saf belakang, maka beliau perlu bantuan dari guru yang lain. Seandainya ada bantuan dari guru yang lain untuk mengawasi siswa di saf belakang, maka mereka tidak akan bercanda. Alasan guru lain tidak dapat membantu, karena adanya jadwal mengajar bersamaan waktu sholat zuhur dan biasanya guru-guru akan mengajar terlebih dahulu baru kemudian melaksanakan sholat. Namun sekarang dengan adanya guru BTA kendala terkait siswa yang bercanda di saf belakang telah teratasi, dengan keikutsertaan beliau dalam sholat zuhur ini, kegiatan sholat zuhur berjama'ah berjalan dengan lancar.

“Amun sembahyang kendala utamanya rancak tu meatur safnya, kadang buhanya betunjukan gasan meisi saf yang di muka, karena buhanya kada handak maju amun sudah dapat saf yang di bawah kipas angin karena panas pas siang hari, jakanya ada guru yang membantui meawasi di bagian saf belakang buhan siswa kadada yang begayaan, amun bapak sorangan yang menjaga kada kawa, karena bapak jadi imam jadi kada tahu apa yang digawi siswa yang di saf belakang, jadi perlu adanya bantuan dari guru lain. Guru yang lain kada bisa membantui karena ada jadwal mangajar jua, jadi habis jadwal mengajar hanyar

guru sembahyangan. Tapi wahini sudah ada ibu yang mengajar BTA, sidin sambil membantu mengontrol, sidin umpat jua sembahyang berjamaah dengan adanya sidin sudah teratasi kendala-kendala yang ngalih di atasi dikarenakan bantuan dari sidin.<sup>51</sup>

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Kertak Hanyar cukup memadai, dari segi perlengkapan ibadah seperti microphone, rak Al-Qur'an, dan lain-lain sudah terbilang cukup, dan kegiatan sholat berjama'ah dilaksanakan di musholla. Namun sejadah yang digunakan masih berupa kain putih, dan musholla tempat pelaksanaan sholat tersebut memiliki keterbatasan, yakni dimana musholla tersebut terbilang kecil yang hanya mampu menampung tiga kelas saja disetiap pelaksanaan sholat berjama'ah. Maka dari itu untuk menanggulangi keterbatasan tersebut, maka para guru mengadakan jadwal bergilir bagi siswa yang melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di musholla tersebut, sebanyak tiga kelas disetiap harinya.

Guru juga mengadakan praktik sholat, untuk praktik sholatnya biasanya dilakukan berjama'ah baik di musholla ataupun di kelas. Diwakili oleh satu orang siswa sebagai imam dan siswa yang lain menjadi ma'mum, dimana tugas ma'mum adalah mengikuti imamnya, baik itu berupa bacaan, ataupun gerakan imam, ma'mum haruslah mengikutinya. Sebelum praktik sholat dilaksanakan, Bapak AR akan menuliskan bacaan-bacaan sholat di papan tulis terlebih dahulu, misalnya praktik sholat maghrib, maka bapak AR akan menuliskan niatnya, yang nantinya akan dibaca bersama-sama agar tahu dimana letak kesalahan dan kekeliruan hapalan siswa.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Auri Rahman S. Pd selaku Guru Fiqh di SMPN 2 Kertak Hanyar pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 09.00 WITA

Berdasarkan wawancara dengan bapak AR, beliau mengatakan ketika praktik sholat dilaksanakan kebanyakan siswa ketika tahiyat akhir, banyak dari mereka yang tidak hapal dan masih terbelit-belit dalam membaca doa tahiyat akhir tersebut, ketika sampai pada bacaan *sholawat* mereka tidak lagi mengingat sambungannya. Bahkan bacaan surat Al-Fatihah pun, terkadang masih dibaca salah oleh siswa, saat rukuk pun masih ada yang kurang, seperti posisi yang kurang tepat, sehingga rukuknya pun menjadi tidak sempurna. Begitu juga dengan sujud, sebagian siswa laki-laki masih ada yang kurang tepat dalam melebarkan tangannya, yang seharusnya ketika sujud tangannya dilebarkan atau dibuka. Selanjutnya posisi kaki dibelakang banyak dari mereka yang kakinya tidak tegak, padahal seharusnya ketika tahiyat akhir posisi kaki dibelakang haruslah tegak. Bapak AR akan mengarahkan siswa yang melakukan kesalahan dalam praktik sholat, misalnya bapak AR terlebih dahulu akan mencontohkan bacaan Al-Fatihah yang benar lalu kemudian diikuti oleh siswa, lalu posisi kaki dibenarkan, sampai bacaan tahiyat pun akan dibenarkan juga oleh beliau, siswa akan terus diarahkan agar lebih tepat dalam melaksanakan praktik sholat. Inilah upaya yang dilakukan bapak AR agar siswanya mampu meningkatkan pengamalan ibadah sholat.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan siswa mengenai data tentang pengamalan sholat yang terdiri dari beberapa indikator dibawah ini:

a. Membaca Lafadz Niat dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca lafadz niat dalam melaksanakan sholat sebanyak 17 orang, dan 1 orang siswa yang tidak

membaca lafadz niat dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa membaca lafadz niat dalam melaksanakan sholat.

b. Melakukan Takbir dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang melakukan takbir dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak melakukan takbir dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa membaca melakukan takbir dalam melaksanakan sholat.

c. Membaca Surat Al-Fatihah dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca surat Al-Fatihah dalam melaksanakan sholat sebanyak 17 orang, dan 1 orang siswa yang tidak membaca surat Al-Fatihah dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian sebagian besar siswa membaca surat Al-Fatihah dalam melaksanakan sholat dan sebagian kecil siswa tidak membaca surat Al-Fatihah dalam Melaksanakan Sholat.

d. Membaca Do'a Rukuk dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca do'a rukuk dalam melaksanakan sholat sebanyak 15 orang, dan 3 orang siswa yang tidak membaca do'a rukuk dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian sebagian

besar siswa membaca do'a rukuk dalam melaksanakan sholat dan sebagian kecil siswa tidak membaca do'a rukuk dalam Melaksanakan Sholat.

e. Melakukan I'tidal dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang melakukan I'tidal dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak melakukan I'tidal dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa melakukan I'tidal dalam melaksanakan sholat.

f. Membaca Do'a Sujud dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca do'a sujud dalam melaksanakan sholat sebanyak 16 orang, dan 2 orang siswa yang tidak membaca do'a sujud dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian sebagian besar siswa membaca do'a sujud dalam melaksanakan sholat dan sebagian kecil siswa tidak membaca do'a sujud dalam melaksanakan Sholat.

g. Melakukan Duduk di antara Dua Sujud dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang melakukan duduk di antara dua sujud dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak melakukan duduk di antara dua sujud dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa melakukan I'tidal dalam melaksanakan sholat.

#### h. Membaca Do'a Tasyahud Awal dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca do'a tasyahud awal dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak membaca do'a tasyahud awal dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa membaca do'a tasyahud awal dalam melaksanakan sholat.

#### i. Membaca Doa Tasyahud Akhir dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang membaca do'a tasyahud akhir dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak membaca do'a tasyahud akhir dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa membaca do'a tasyahud akhir dalam melaksanakan sholat.

#### j. Mengucapkan Salam dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan wawancara terstruktur dengan informan siswa kelas VIII B yang berjumlah 18 orang, diketahui bahwa mereka yang mengucapkan salam dalam melaksanakan sholat sebanyak 18 orang, dan 0 orang siswa yang tidak mengucapkan salam dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian semua siswa mengucapkan salam dalam melaksanakan sholat.

### **C. Analisis Data**

Dari penyajian data di atas, maka hasil analisis penulis terhadap pengamatan wudhu siswa kelas VIII B SMPN 2 Kertak Hanyar adalah sebagai berikut:

## 1. Praktik Wudhu

Pada umumnya pengamalan wudhu siswa SMPN 2 Kertak Hanyar sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa indikator cara berwudhu yang kurang diamalkan dengan baik. Untuk membuktikannya penulis mencoba menganalisis beberapa indikator yang berkenaan dengan pengamalan fiqh ibadah pada siswa SMPN 2 Kertak Hanyar.

Pengamalan wudhu pada siswa SMPN 2 Kertak Hanyar dapat diketahui melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan yakni niat ketika berwudhu, membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki, dan tertib.

### a. Niat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca lafadz niat pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 17 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca lafadz niat ketika berwudhu dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun wudhu dengan benar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an menafsirkan ayat “idza qantum ila ash-shalati...” dalam Al-Qur'an surah Al-

Maidah ayat 6 di atas dengan “adanya sebuah tujuan mengerjakan sesuatu, dan tujuan itu disebut niat”.<sup>52</sup>

Niat juga merupakan prasyarat diterima atau tidaknya sebuah ibadah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW berikut ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Menurut hadits di atas, segala perbuatan baik harus disertai dengan niat, supaya seseorang mendapatkan apa yang menjadi niatannya. Begitu pula dengan wudhu, wudhu tidak sah jika dilakukan tanpa niat. Dengan niat saat berwudhu, berarti membedakan wudhu dengan ibadah yang lain.

Adapun yang mendapat respon “tidak” hanya satu siswa saja. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membaca lafadz niat ketika berwudhu disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut yakni, faktor latar belakang orangtua yang kurang memahami ilmu agama dan kondisi siswa yang belum bisa mengaji, sehingga sulit untuk siswa menghafal bacaan wudhu tersebut. Oleh karena itu peran orang tua sangat di butuhkan, orang tua tampaknya harus lebih melakukan pendekatan emosional dan merangkul anak-anak khususnya yang memasuki usia remaja.

#### b. Membasuh Muka Ketika Berwudhu

Berdasarkan penyajian data pada indikator membasuh muka ketika berwudhu pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan

---

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 35.

dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 15 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membasuh muka ketika berwudhu dianggap dapat memahami batasan-batasan wudhu yakni membasuh muka mulai dari tumbuhnya rambut hingga bawah dagu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ajib dalam bukunya *fiqh wudhu*, bahwasannya membasuh muka artinya mengalirkan air ke atasnya dengan kedua tangan. Membasuh muka mulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga bawah dagu. Bagi yang punya jenggot tipis wajib meratakan air ke bagian luar dan dalam jenggot. Namun jika jenggotnya lebat maka cukup bagian luarnya saja yang terkena air. Kemudian dari bagian telinga kanan sampai telinga yang kiri, semua yang disebutkan ini harus terkena basuhan air.<sup>53</sup>

Adapun yang mendapat respon “tidak” sebanyak tiga orang siswa. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membasuh muka bukan berarti dia tidak membasuh muka, hanya saja siswa tidak mengetahui batasan membasuh muka mulai dari tumbuhnya rambut hingga bawah dagu, sehingga siswa melaksanakan wudhu hanya membasuh sekedarnya saja, yang penting basah meskipun belum memenuhi ketentuan cara berwudhu yang benar. Oleh karena itu siswa harus lebih dibimbing lagi oleh orangtua maupun gurunya supaya siswa mengerti tata cara wudhu yang sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>53</sup> Muhammad Ajib, *Fiqh Wudhu...*, h. 11.

### c. Membasuh Kedua Tangan Sampai Siku

Berdasarkan penyajian data pada indikator membasuh kedua tangan sampai siku pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak membasuh kedua tangan sampai siku. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membasuh kedua tangan sampai siku ketika berwudhu dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun wudhu dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa bagian tangan yang wajib dibasuh adalah pergelangan tangan, telapak tangan, sampai siku-siku. Wajib pula membasuh bagian-bagian yang ada di dua tangan seperti rambut (bulu), daging yang tumbuh di badan, jari-jari tambahan dan kuku-kuku (sekali pun panjang). Dan wajib pula menghilangkan kotoran (benda) yang terdapat dibagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengenai pada kuku.<sup>54</sup>

### d. Membasuh Sebagian Kepala

Berdasarkan penyajian data pada indikator membasuh sebagian kepala pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak membasuh sebagian kepala. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membasuh sebagian kepala ketika berwudhu dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun wudhu dengan benar.

---

<sup>54</sup> Supiana & M. Karman, *Materi Pendidikan...*, h. 4.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa mengusap kepala berarti meletakkan tangan yang basah ke kepala. Adapun mengusap sebagian dari rambut kepala baik laki-laki maupun perempuan juga diperbolehkan mengusap sebagian rambut yang ada pada batasan kepala. Seandainya terjadi seseorang membasuh kepalanya (bukan mengusap) maka hukumnya diperbolehkan.

e. Membasuh Dua Kaki Sampai Mata Kaki

Berdasarkan penyajian data pada indikator membasuh dua kaki sampai mata kaki pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak membasuh dua kaki sampai mata kaki. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membasuh dua kaki sampai mata kaki ketika berwudhu dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun wudhu dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa bagian kaki yang wajib dibasuh adalah telapak kaki, bagian atas kaki sampai mata kaki. Yang dimaksud membasuh disini adalah air harus benar-benar mengalir ke seluruh bagian kaki yang wajib dibasuh. Bahkan jika perlu harus menggosok-gosok kulit kaki tersebut.<sup>55</sup> Apabila seseorang sedang berwudhu dan memakai kedua sepatunya, maka diperbolehkan mengusap kedua sepatunya.

f. Melaksanakan Wudhu dengan Tertib

Berdasarkan penyajian data pada indikator membasuh sebagian kepala pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 11.

yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak melaksanakan wudhu dengan tertib. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang melaksanakan wudhu dengan tertib ketika berwudhu dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun wudhu dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa tertib ialah membasuh anggota-anggota wudhu satu persatu dengan berurutan yang Allah SWT perintahkan dalam ayat-Nya yang mulia, yaitu dengan membasuh wajah, kemudian kedua tangan, membasuh sebagian kepala, kemudian membasuh kedua kaki.<sup>56</sup> Jadi, empat anggota tubuh tersebut tidak boleh kebolak-balik. Misalnya ada orang berwudhu membasuh kaki dulu baru membasuh tangan maka wudhunya tidak sah karena tidak tertib atau tidak beraturan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan wudhu siswa kelas VIII B berjumlah 18 orang sudah cukup baik, tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal. Misalnya niat wudhu masih ada siswa yang belum hapal, membasuh muka hanya sebagian bagian muka saja yang basah, tidak sesuai dengan batasan yang ditentukan.

## 2. Praktik Sholat

Hasil analisis penulis terhadap pengamalan sholat siswa kelas VIII B SMPN 2 Kertak Hanyar adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Muhammad Ajib, *Fiqh Wudhu...*, h. 14.

a. Membaca Lafadz Niat dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca lafadz niat dalam melaksanakan sholat pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 17 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca lafadz niat dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori hendaknya niatkan di dalam hati bahwa kita hendak melaksanakan sholat dengan hati yang ikhlas.<sup>57</sup> Karena itu, tidak cukup ucapan dengan lisan apabila hati sedang dalam keadaan lalai. Sebaliknya, niat untuk sholat yang terbersit mantap di hati, tanpa dinyatakan dengan ucapan, sudah cukup demi sahnya sholat. Walaupun begitu, boleh juga menyertainya dengan ucapan lisan, jika hal itu menjadikan niatnya lebih mantap dan lebih terkonsentrasi.

Adapun yang mendapat respon “tidak” hanya satu siswa saja. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membaca lafadz niat ketika sholat disebabkan karena siswa tersebut berniat dalam hati hanya saja tidak dilafazkan atau diungkapkan sesuai dengan teori yang diungkapkan para ulama semua ulama mazhab sepakat bahwa mengungkapkan dengan kata-kata tidaklah diminta.

Dan ada faktor lain yang mempengaruhi sesuai dengan pernyataan diatas masih ada siswa yang belum bisa mengaji. Oleh karena itu, orangtua dan guru

---

<sup>57</sup> Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 197.

harus memberikan bimbingan lebih kepada siswa tersebut mengenai tata cara pelaksanaan sholat, agar kelak siswa dapat beribadah dengan baik dan benar yaitu dengan mengetahui syarat-syarat dan rukun sholat. Karena niat merupakan syarat sah sholat. Apabila sholat tanpa niat maka tidak sah sholatnya.

b. Melakukan Takbir dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator melakukan takbir dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak melakukan takbir dalam melaksanakan sholat. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang melakukan takbir dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa sholat tidak akan sempurna tanpa takbiratul ihram. Mengucapkan *Allahu Akbar* sebagai pembuka sholat, segera setelah atau bersamaan dengan niat sholat yang muncul di dalam hati. Disunnahkan mengangkat kedua telapak tangan bersamaan dengan membaca takbirat al-ihram, sedemikian sehingga ujung jari kedua tangan sejajar dengan ujung telinga, dengan telapak tangan dan jari menghadap ke depan. Selama berdiri untuk *ber-takbirat al-ihram* dan membaca Al-Fatihah serta surah lainnya, sebaiknya memfokuskan pandangan mata ke arah tempat sujud, sebagaimana

dilakukan oleh Nabi SAW dalam suatu riwayat. Tidak ada salahnya memejamkan mata, jika yang demikian itu lebih mendatangkan khusyu'.<sup>58</sup>

c. Membaca Surat Al-Fatihah dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca surat Al-Fatihah dalam melaksanakan sholat pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon "ya" sebanyak 17 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca syrat Al-Fatihah dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa membaca Al-Fatihah termasuk *basmalah* adalah rukun keempat sholat, yang wajib dibaca pada waktu berdiri di setiap raka'at sholat fardhu maupun sunnah. Basmalah itu merupakan bagian dari surat, yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Dan harus dibaca dengan suara keras pada sholat shubuh dan dua raka'at yang pertama pada sholat maghrib dan isya', selain raka'at tersebut harus dibaca dengan pelan.

Imam Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan jumhurul ulama telah bersepakat bahwa membaca Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at sholat itu wajib dan menjadi rukun sholat, baik sholat fardhu ataupun sholat sunnat. Imam Hanafi berpendapat bahwa yang fardhu dibaca ialah Al-Qur'an tidak tertentu pada Al-Fatihah saja.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis; Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Karisma, 2008), h. 125.

<sup>59</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2008), h. 104.

Adapun yang mendapat respon “tidak” hanya satu siswa saja. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membaca surat Al-Fatihah ketika sholat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu latar belakang orangtua dan kondisi dirinya sendiri yaitu tidak bisa mengaji. Hal ini karena kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak, dan latar belakang pendidikan agama orang tua yang rendah, orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk pendidikan anaknya sedangkan di rumah terkadang tidak diajarkan mengenai pendidikan agama khususnya tentang sholat.

#### d. Membaca Do'a Rukuk dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca do'a rukuk dalam melaksanakan sholat pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 15 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca do'a rukuk dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa setelah selesai membaca Al-Fatihah dan surah, disunnahkan mengucapkan takbir sambil mengangkat kedua tangan. Bersamaan dengan itu, memulai gerakan menuju ruku', yaitu rukun sholat yang kelima.

Adapun rukuk bagi orang yang sholat berdiri sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua tapak tangannya sampai ke lutut, sedangkan yang baiknya adalah betul-betul menunduk sampai datar (lurus) tulang punggung dengan

lehernya (90 derajat) serta meletakkan dua tapak tangan ke lutut. Rukuk untuk orang yang sholat duduk sekurang-kurangnya ialah sampai muka sejajar dengan lututnya, sedangkan yang baiknya yaitu muka sejajar dengan tempat sujud.<sup>60</sup> Rukuk merupakan salah satu dari 13 rukun sholat yang tidak boleh terlewatkan begitu juga dengan bacaanya.

Adapun yang mendapat respon “tidak” berjumlah tiga orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membaca do’a rukuk ketika sholat disebabkan karena bacaan do’a rukuk hukumnya sunnah tidak apa-apa jika tidak membacanya dalam melaksanakan sholat. Akan tetapi lebih bagus dibaca dalam melaksanakan sholat agar mendapat pahala sunnah.

e. Melakukan I’tidal dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator melakukan I’tidal dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 15 orang dan 0 orang yang tidak melakukan I’tidal dalam melaksanakan sholat. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang melakukan I’tidal dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

---

<sup>60</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, h. 82.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa I'tidal adalah gerakan kembali dari rukuk ke posisi berdiri seperti semula, sambil mengangkat kedua tangan, tanpa mengucapkan Allahu Akbar.<sup>61</sup>

#### f. Membaca Doa Sujud dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca do'a sujud dalam melaksanakan sholat pada siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon "ya" sebanyak 16 orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca do'a sujud dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori sebaik cara sujud ialah meletakkan kedua lutut di atas tanah, kemudian kedua tangan, kemudian dahi dan hidung, sambil merenggangkan kedua ujung kedua kaki di atas tanah dengan *bertuma'ninah*.

Sekurang-kurangnya sujud adalah meletakkan dahi ke tempat sujud. Sujud hendaknya dengan posisi menungkit, berarti pinggul lebih tinggi daripada kepala.<sup>62</sup> Sujud merupakan salah satu dari 13 rukun sholat yang tidak boleh terlewatkan begitu juga dengan bacaannya.

Adapun yang mendapat respon "tidak" berjumlah dua orang. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak membaca do'a sujud ketika sholat disebabkan karena bacaan do'a sujud hukumnya sunnah tidak apa-apa jika tidak membacanya dalam

---

<sup>61</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis...*, h. 129.

<sup>62</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...*, h. 83.

melaksanakan sholat. Akan tetapi lebih bagus dibaca dalam melaksanakan sholat agar mendapat pahala sunnah.

g. Melakukan Duduk di antara Dua Sujud dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator melakukan duduk di antara dua sujud dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon “ya” sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak melakukan duduk di antara dua sujud. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang melakukan duduk di antara dua sujud dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa setelah sujud yang pertama, segera mengangkat kepala sambil bertakbir, lalu duduk *iftirasy*. Yaitu duduk di atas mata kaki (atau telapak kaki) kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, dan ujung jari kaki kanan ditekuk menghadap kiblat (apabila hal itu tidak menyusahkan). Cara lain duduk *iftirasy* ialah duduk di atas telapak kedua kaki. Akan tetapi tidak dibenarkan duduk berjongkok dengan meletakkan pantat di atas kedua tumit yang ditegakkan, atau duduk sambil mengangkat kedua lutut ke atas. Duduk di antara dua sujud ini, yang merupakan rukun sholat kedelapan, harus disertai tuma'ninah. Dalam duduk tersebut membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Kemudian sujud lagi untuk kedua kalinya, sama seperti sujud yang pertama. Dan dengan demikian selesailah sudah raka'at pertama dari sholatnya itu, dan kini berdiri lagi sambil mengucapkan takbir dan mengangkat kedua

tangan, setelah itu melaksanakan raka'at yang kedua. Adapun raka'at kedua sama seperti yang pertama. Hanya saja tidak ada lagi kewajiban berniat, tidak pula membaca doa *iftitah*.<sup>63</sup>

#### h. Membaca Do'a Tasyahud Awal dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca do'a tasyahud awal dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon "ya" sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak membaca do'a tasyahud awal. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca do'a tasyahud awal dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori apabila sholat itu lebih dari dua rakaat, maka setelah sujud yang kedua (pada raka'at yang kedua) disunnahkan duduk (seperti duduk di antara dua sujud) untuk membaca *tasyahud awal*.

Duduk untuk membaca tasyahud awal ialah seperti cara duduk di antara kedua sujud, telapak tangan kiri dengan kelima jari yang terbuka diletakkan di atas paha kiri. Telapak tangan kanan di atas paha kanan, dengan jemari yang digenggam kecuali jari telunjuk yang terbuka dan ditopang oleh ibu jari. Posisi jari telunjuk kanan tetap seperti itu, kecuali apabila sampai kepada bacaan *illallah*

---

<sup>63</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis...*, h. 132.

dari kalimat syahadat: *Asyhadu alla ilaha illallah*, diangkat sedikit (untuk menekankan ucapan kesaksian bahwa tiada *tuhan selain Allah*).<sup>64</sup>

i. Membaca Doa Tasyahud Akhir dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator membaca do'a tasyahud akhir dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon "ya" sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak membaca do'a tasyahud akhir. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang membaca do'a tasyahud akhir dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori duduk untuk membaca tasyahud akhir adalah wajib (rukun sholat kesepuluh), mengingat bahwa membaca tasyahud akhir adalah wajib pula. Untuk tasyahud akhir sholat atas Nabi SAW dan atas keluarga beliau, keterangan yaitu amal Rasulullah SAW (beliau selalu duduk ketika membaca tasyahud dan sholat).

Adapun cara duduk pada tasyahud akhir disunnahkan dengan cara *tawarruk* yaitu pantat diletakkan di atas tanah, kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan, kaki kanan ditegakkan, dengan jemarinya ditekuk menghadap kiblat. Selanjutnya posisi kedua tangan sama dengan posisinya pada waktu *tasyahud awal*.<sup>65</sup>

Setelah selesai membaca tasyahud akhir dibolehkan berdoa dengan membaca doa-doa yang *ma'tsur* (yakni diambil dari Al-Qur'an atau As-Sunnah).

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 134.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 135.

Tetapi boleh juga dengan doa-doa lainnya yang mengandung permintaan apa saja yang diinginkan, untuk kebaikan dunia dan akhirat. Misalnya, memohon agar dipikirkan baginya seseorang isteri yang sholehah atau suami yang sholeh, atau diberikan keturunan yang shaleh, ataupun yang lain-lain lagi, asalkan hal itu dihalalkan dalam agama.

Menurut pendapat sebagian ulama, bagi yang mampu berbahasa arab, sebaiknya menggunakannya dalam berdo'a. akan tetapi bagi yang tidak menguasainya, cukup dengan menyebutkan permintaannya itu di dalam hati, dengan menggunakan bahasa yang dimengertinya, dan sungguh Allah Maha mengetahui segalanya.

#### j. Mengucapkan Salam dalam Melaksanakan Sholat

Berdasarkan penyajian data pada indikator mengucapkan salam dalam melaksanakan sholat siswa kelas VIII B dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dari jumlah yang mendapat respon "ya" sebanyak 18 orang dan 0 orang yang tidak mengucapkan salam. Sehubungan dengan dikemukakan hal tersebut maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa yang mengucapkan salam dalam melaksanakan sholat dianggap dapat memahami dan melaksanakan rukun sholat dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori setelah selesai membaca tasyahud akhir serta doa-doa sesudah itu, maka rukun sholat kedua belas adalah mengucapkan salam yaitu *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*.

Mengucapkan salam tersebut sambil memalingkan wajah ke sebelah kanan, dan meniatkan keluar dari sholat. Setelah tu dianjurkan mengucapkan

sekali lagi seperti itu, sambil memalingkan wajah ke sebelah kiri. Sebagian ulama menganjurkan hanya satu kali salam saja.<sup>66</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan sholat siswa kelas VIII B sudah cukup baik, tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal. Misalnya siswa ketika tahiyat akhir, banyak dari mereka yang tidak hapal dan masih terbelit-belit dalam membaca doa tahiyat akhir tersebut, ketika sampai pada bacaan *sholawat* mereka tidak lagi mengingat sambungannya. Bahkan bacaan surat Al-Fatihah pun, terkadang masih dibaca salah oleh siswa, saat rukuk pun masih ada yang kurang, seperti posisi yang kurang tepat, sehingga rukuknya pun menjadi tidak sempurna.. Selanjutnya ketika tahiyat akhir posisi kaki dibelakang banyak dari mereka yang kakinya tidak tegak, padahal seharusnya ketika tahiyat akhir posisi kaki dibelakang haruslah tegak.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 138.